BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.1. Perkembangan dan Definisi Ilmu Komunikasi

Ilmu Komunikasi merupakan fenomena sosial, kemudian menjadi ilmu yang secara akademik perdisiplin mandiri. Ilmu komunikasi juga merupakan ilmu yang mempunyai kontinuitas tinggi, tidak bersifat absolut atau berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman, hal ini dikarenakan objek materi dari Ilmu Komunikasi adalah perbuatan, perilaku atau tingkah laku manusia yang selalu dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia berada, sehingga manusia selalu terbentuk dari bagaimana dia berada di lingkungan, diamana dia berada dan berinteraksi.

Sedangkan studi komunikasi karena permasalahan-permasalahan yang timbul akibat komunikasi. Di sini karena manusia tidak bias hidup sendirian. Ia sacar kodrat harus hidup perdanpingan atau bersama manusia lain, baik demi kelangsungan hidupnya, maupun keturunnya. Maksudnya bahwa manusia harus hidup bermasyarakat, sehingga manusia perlu untuk selalu berkomunikasi dengan manusia lainnya.

Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communicatio* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*).

Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama, Para pakar komunikasi mendefinisikan komunikasi secara berbeda, berikut beberapa definisi tentang komunikasi : **Carl I. Hovland** dalam **Deddy Mulyana**, mendefinisakan Komunikasi adalah : " proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk merubah perilaku orang lain (komunikan). (Mulyana 2002: 62). **Gerald R. Miller** dalam **Deddy Mulyana**, menjelaskan bahwa " komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaiakan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima" (Mulyana, 2002: 62) Sedangkan **Harold Laswell** dalam **Deddy Mulyana**. Mengemukakan rumusan komunikasi dari unsur- unsur komunikasinya itu sendiri, yaitu :

- *Who,* (unsur komunikator yang menyampaikan pesan/informasi)
- *Says What,* (unsur message atau isi pesan yang dikomunikasikan)
- *In Which Channel*, (unsur alat-alat komunikasi atau media yang digunakan)
- *To Whom,* (unsur audience/komunikan yaitu penerima komunikasi)
- *With What Effect,* (unsur pengaruh yang ditimbulkan komunikasi) (Mulyana 2003:62).

Mengacu kepada pendapat **Laswell** sebagaimana dikutip oleh **Deddy Mulaya** tersebut, maka sedikitnya terdapat tiga komponen pokok dalam proses komunikasi, yaitu : komunikator, pesan, dan komunikan.

Berdasarkan gambaran diatas kita dapat melihat bahwa pengertian komunikasi begitu kompleks apabila dilihat dari berbagai sudut pandang dan

tidak sesederhana yang dibayangkan. Sehingga wajar apabila komunikasi yang merupakan kebutuhan essensial manusia dijadikan suatu ilmu tersendiri. Pengertian komunikasi tidak hanya terbatas pada penyampaian dari komunikator terhadap komunikan, tetapi lebih dari itu setiap kegiatan komunikasi mempunyai media yang mampu menimbulkan suatu efek tertentu bagi tujuan atau sasaran.

2.1.2 Komponen-komponen Komunikasi

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terdiri dari proses yang di dalamnya terdapat unsur atau komponen. Menurut oleh **Onong Uchjana Effendy**, Ruang Lingkup Ilmu Komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari :

1. Komunikator (*communicator*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (*media*)
4. Komunikan (*communicant*)
5. Efek (*effect*) (**Effendy**, 2005:6)

Sama hal dengan apa yang di ungkapkan oleh **Lasswell** yang memberikan paradigma bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

1. Komunikator dan Komunikan

Hal yang terpenting dalam proses komunikasi adalah adanya Komunikator dan komunikan, karena komunikator dan komunikan adalah

unsur terpenting dalam komunikasi. Sedangkan Komunikator sering juga disebut sebagai sumber atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *encoder*. **Hafied Cangara** dalam bukunya ”Pengantar Ilmu Komunikasi” mengatakan bahwa: ”Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga” (Cangara, 2004:23). Sementra komunikan atau penerima, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. **Cangara** menjelaskan, ”Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara”. Selain itu, ”dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber”. **Cangara** pun menekankan: ”Kenallah khalayakmu adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi” (Cangara, 2004:25).

2. Pesan

Pesan yang dalam bahasa Inggris disebut *message*, *content*, atau *information*, salah unsur dalam komunikasi yang teramat penting, karena salah satu tujuan dari komunikasi yaitu menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan itu sendiri. **Cangara** menjelaskan bahwa: ”Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka

atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda" (Cangara, 2004:23).

3. Media

Media dalam proses komunikasi yaitu, "Alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima" (Cangara, 2004:23). Media yang digunakan dalam proses komunikasi bermacam-macam, tergantung dari konteks komunikasi yang berlaku dalam proses komunikasi tersebut. Komunikasi antarpribadi misalnya, dalam hal ini media yang digunakan yaitu pancaindera. Selain itu, "Ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi" (Cangara, 2004:24). Lebih jelas lagi **Cangara** menjelaskan, dalam konteks komunikasi massa media, yaitu: "Alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surata kabar, majalah, buku, *leaflet*, brosur, stiker, buletin, *hand out*, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain: radio, film, televisi, *video recording*, komputer, *electronic board*, *audio casette*, dan semacamnya" (Cangara, 2004:24).

4. Efek

Efek atau dapat disebut pengaruh, juga merupakan bagian dari proses komunikasi. Namun, efek ini dapat dikatakan sebagai akibat dari proses

komunikasi yang telah dilakukan. Seperti yang dijelaskan **Cangara**, masih dalam bukunya ”Pengantar Ilmu Komunikasi”, pengaruh atau efek adalah: ”Perbedaaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang” (De Fleur, 1982, dalam Cangara, 2004:25). Oleh sebab itu, **Cangara** mengatakan, ”Pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan” (Cangara, 2004:25).

2.2 Tinjauan tentang Komunikasi Antar Pribadi

2.2.1 Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi antar dua orang dan dapat berlangsung dengan cara tatap muka atau melalui media. Pengertian komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) menurut Onong Uchjana Effendy yang dikutip dari Joseph A. Devito sebagai berikut :

“ Proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang atau diantara kelompok kecil orang – orang, dengan beberapa elemen dan beberapa umpan balik seketika.” (Effendy, 2003 : 60).

Sedangkan menurut Alo Liliweri didalam bukunya menyatakan bahwa Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan.

Jenis Komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat / perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Sifat

dialogis itu ditunjukkan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung.

Proses pengalihan informasi pada komuniaksi antar pribadi selalu mengandung pengaruh tertentu, proses pengaruh tersebut merupakan suatu proses yang bersifat psikologis yang pada gilirannya membentuk proses sosial. Hal ini mengandung arti bahwa, komunikasi antar pribadi mempunyai keunikan karena, selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis, dan proses psikologis selalumengakibatkan keterpengaruhan.

2.2.2 Unsur – unsur Komunikasi Antar Pribadi

Beberapa unsur yang harus dimiliki oleh setiap bentuk komunikasi termasuk Komunikasi Antar Pribadi antara lain :

1. Kontek
2. Komunikator
3. Komunikan
4. Pesan
5. Saluran
6. Gangguan
7. Umpan Balik
8. Model Proses

2.2.3 Ciri - ciri Komunikasi Antar Pribadi

Joseph A. De Vito yang di kutip Alo Liliweri menyatakan bahwa ciri – ciri Komunikasi Antar Pribadi adalah sebagai berikut :

1. Keterbukaan (*Opennes*)

2. Empati (*Emphaty*)

3. Dukungan (*Suportiveness*)

4. Perasaan Positif (*Positiveness*)

5. Kesamaan (*Equality*)

2.2.4 Jenis – Jenis Komunikasi Antar Pribadi

Secara teoritis Komunikasi Antar Pribadi di klasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya :

1. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communications*)

Komunikasi diadik adalah Komunikasi Antar Pribadi yang berlangsung antara dua orang yakni seorang adalah komunikator yang meyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan, oleh Karena itu, pelaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya kepada diri komunikan seorang itu.

2. Komunikasi Triadik (*Tryadic Communication*)

Komunikasi triadik adalah Komunikasi Antar Pribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi. **(Effendy, 2003 ; 62 – 63).**

2.2.5 Fungsi Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Sutrisna Dewi dalam bukunya " Komunikasi Bisnis " Fungsi Komunikasi Antar Pribadi yaitu :

- Untuk meningkatkan hubungan insani *(Human Relations)*
- Menghindari dan mengatasi konflik – konflik pribadi
- Mengurangi Ketidakpastian
- Berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain

(Dewi, 2006 : 12).

2.2.6 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Prof. Drs. H. A. W. Widjaja dalam bukunya " Ilmu Komunikasi " .

Tujuan dari Komunikasi Antar Pribadi adalah :

1. mengenal diri sendiri dan orang lain
2. mengetahui dunia luar
3. menciptakan dan memelihara hubungan
4. mengubah sikap dan perilaku
5. bermain dan mencari hiburan
6. membantu orang lain.

(Widjaja, 2000 : 122).

2.2.7 Hambatan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi Antar Pribadi merupakan komunikasi antara seorang individu dengan individu lain, menurut Sutrisna Dewi dalam bukunya " Komunikasi Bisnis " beberapa hal yang menyebabkan Komunikasi Antar Individu tidak efektif adalah :

1. Perbedaan Persepsi dan Bahasa

Persepsi merupakan interpretasi pribadi atas sesuatu hal. Definisi seseorang mengenai suatu kata mungkin berbeda dengan orang lain.

2. Pendengaran yang buruk

Walaupun sudah mengetahui mendengar yang baik, ternyata menjadi pendengar yang baik tidaklah mudah. Dalam keadaan melamun atau lelah memikirkan masalah lain, seseorang cenderung kehilangan minat mendengar.

3. Gangguan Emosional

Dalam keadaan kecewa, marah, sedih, atau takut, seseorang akan meras kesulitan menyusun pesan atau menerima pesan dengan baik. Secara praktis, tidak mungkin menghindari komunikasi ketika sedang ada dalam keadaan emosi. Kesalapahaman sering terjadi akibat gangguan emosional.

4. Perbedaan budaya

Berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya tidak dapat dihindari, terelbih lagi dalam zaman globalisasi ini. Perbedaan budaya merupakan hambatan yang paling sulit diatasi.

5. Gangguan Fisik

Pengirim atau penerima mungkin terganggu oleh hambatan yang bersifat fisik, seperti akustik yang jelek, tulisan yang tidak dapat dibaca, cahaya yang redup, atau masalah kesehatan. Gangguan fisik bisa mengganggu konsentrasi dalam berkomunikasi.

(Dewi, 2006 : 16 -17).

2.3 Tinjauan Tentang Gaya komunikasi

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari sehingga menjadi komunikasi yang efektif, di mana kedua belah pihak yaitu antara komunikator dan komunikan ada *feedback.* Gaya komunikasi guru dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya dapat menyebabkan anak dapat mempengaruhi perilaku anak usia dini yang berada dibawah bimbingan guru. Setiap orang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Hal tersebut mempengaruhi seseorang dalam cara berkomunikasi baik dalam bentuk perilaku maupun perbuatan atau tindakan. Cara berkomunikasi tersebut disebut gaya komunikasi. Gaya komunikasi adalah cara atau pola yang ditampilkan oleh komunikator untuk mengungkapkan sesuatu (menyampaikan pesan, ide, gagasan) baik melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya ketika berkomunikasi dengan komunikan (Suryadi,2004:33). Gaya komunikasi dapat dilihat dan diamati ketika seseorang berkomunikasi baik secara verbal (bicara) maupun nonverbal (ekspresi wajah, gerakan tubuh dan tangan serta gerakan anggota tubuh lainnya). Berbagai gaya komunikasi yang digunakan orang tua berbeda-beda, meskipun terkadang ada persamaan.

Proses sosialisasi anak dalam lingkungan sosial dan keluarga sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi diterapkan oleh guru dalam mendidik peserta didiknya. Guru yang mempunyai komunikasi yang baik dengan peserta didiknya maka dapat menciptakan hubungan yang harmonis sehingga perkembangan kepribadian anak baik. Proses komunikasi yang dilakukan guru untuk mendidik peserta didiknya dipengaruhi oleh gaya komunikasi.

Gaya komunikasi adalah suatu kekhasan yang dimiliki setiap orang dan gaya komunikasi antara orang yang satu dengan orang lainnya berbeda. Perbedaan antara gaya komunikasi antara satu orang dengan yang lain dapat berupa perbedaan dalam ciri-ciri model dalam berkomunikasi, tata cara berkomunikasi, cara berekspresi dalam berkomunikasi dan tanggapan yang diberikan atau ditunjukkan pada saat berkomunikasi.[4]

Menurut Norton dalam Richmond (1992: 146) gaya komunikasi adalah interaksi yang dilakukan oleh seseorang secara verbal maupun non verbal, atau ciri khas seseorang dalam mempersepsikan dirinya ketika berinteraksi dengan orang lain.

Gaya komunikasi antara satu orang dengan yang lain dapat berupa perbedaan dalam ciri-ciri atau model, tata cara, dan cara berekspresi dalam berkomunikasi. Ketika seseorang berkomunikasi, ia tidak hanya memberikan informasi namun kita juga menyajikan informasi dalam bentuk tertentu kepada orang lain dan bagaimana memahami serta menanggapi suatu pesan.

Norton dalam Richmond (1992: 146) mengklasifikasikan gaya komunikasi individual menjadi sepuluh macam, yakni:

a. *dominant style* adalah gaya dimana seseorang memegang kontrol pada sebuah situasi sosial,
b. *dramatic style* adalah gaya dimana seseorang mampu menghidupkan sebuah pembicaraan
c. *contentious style* adalah gaya dimana seseorang gemar berargumentasi untuk menantang orang lain
d. *animated style* adalah gaya dimana seseorang lebih banyak menggunakan komunikasi non verbal

[4](Soemirat, Ardianto, dan Suminar dalam http://www.petra.ac.id diakses tanggal 23/03/2011, 21:31:22).

e. *impression leaving style* adalah gaya dimana seseorang cenderung membuat komunikasi yang mudah diingat dan menimbulkan kesan
f. *relaxed style* adalah gaya dimana seseorang tidak mudah menunjukkan sikap yang gegabah dan cenderung santai
g. *attentive style* adalah gaya dimana seseorang selalu berempati dan mendengarkan lawan bicaranya dengan seksama
h. *open style* adalah gaya dimana seseorang sangat terbuka dalam sebuah pembicaraan, jujur dan cenderung blak-blakan
i. *friendly style* adalah gaya dimana seseorang bersikap ramah dan selalu bersikap positif terhadap orang lain
j. *precise style* adalah gaya dimana seseorang selalu meminta untuk dihargai dan cenderung mau membicarakan hal-hal yang penting saja.

Sewaktu-waktu, seseorang dapat menggunakan *open style* dan *dramatic style*. Oleh karenanya, seseorang dapat memilih untuk menggunakan gaya yang berbeda-beda pada saat berinteraksi dengan orang lain. Gaya komunikasi dapat dimodifikasi atau dirubah. Seseorang bisa saja belajar untuk menggabungkan beberapa tipe gaya komunikasi agar perilakunya lebih interaktif. Kemampuan untuk mengubah gaya komunikasi ini adalah kunci untuk peningkatan komunikasi.

Sepuluh gaya yang diungkapkan oleh Norton diatas, merupakan teori gaya komunikasi individu yang pertama kali muncul dan sering digunakan sebagai referensi oleh para peneliti komunikasi sesudahnya. Akan tetapi, gaya komunikasi seseorang sebagai guru akan sedikit berbeda dengan gaya komunikasinya sebagai individu pribadi, karena hal ini berkaitan dengan komunikasi instruksional dalam kelas. Teori gaya komunikasi guru yang akan peneliti paparkan berikut, juga mengacu pada beberapa gaya komunikasi individu yang telah dipaparkan oleh Norton diatas.

2.3.1 Gaya Komunikasi Guru

Pentingnya gaya komunikasi dalam proses belajar mengajar mengundang dilakukannya beberapa penelitian dan memunculkan sebuah teori tentang karakteristik gaya komunikasi guru dalam kaitannya dengan kegiatan pengajaran.

Gaya komunikasi guru berarti cara guru mempresentasikan atau menerangkan sesuatu di dalam kelas, sikap yang diterapkan ketika mengajar, dan pengaruhnya terhadap kondisi kelas. Gaya komunikasi guru dibagi menjadi sembilan kategori menurut Wubbless (1993 :49), yaitu;

a. *Directive:*

Suasana kelas dalam gaya ini terstruktur dengan baik dan guru sering memberikan tugas atau kuis untuk dijawab oleh siswa. Guru yang *directive* biasanya bekerja secara efisien dan tepat waktu. Guru bersikap dominan dan biasanya tidak terlalu dekat dengan siswa. Aturan kelas dibuat dengan ketat dan selalu memberi hukuman bagi siswa yang melanggar. Metode mengajar yang digunakan adalah ceramah. Guru dalam gaya komunikasi jenis ini biasanya tidak terlalu dekat dengan siswa.

b. Authoritative :

Suasana kelas authoritative terstruktur dengan baik dan terlihat menyenangkan. Peraturan kelas dibuat dengan jelas sehingga murid tidak perlu diingatkan. Meskipun metode pengajaran favoritnya adalah ceramah, tapi dia sering menggunakan teknik yang lain. Guru bersikap antusias dan terbuka pada kebutuhan murid. Siswa sering diberikan tugas pada setiap

pelajaran yang diberikan. Hubungan antara guru dengan siswa terlihat dekat antara satu sama lain.

c. Tolerant and authoritative:

Guru yang *tolerant* dan *authoritative* sangat mendukung tanggung jawab dan kebebasan siswa. Suasana kelas terstruktur dengan baik. Mereka menggunakan beberapa variasi metode pengajaran yang ditanggapi oleh siswanya. Biasanya mereka mengatur suasana belajar dalam kelompok kecil. Biasanya suasana kelasnya mirip seperti kelas *authoritative*, namun guru ini membangun hubungan yang lebih dekat pada muridnya. Siswa menikmati kelas dan sangat terlibat pada setiap pelajaran. Sikap guru sangat terbuka dan mengerti setiap kebutuhan siswa. Antara guru dan siswa sering terlihat tertawa bersama dan jarang terjadi adanya pemaksaan peraturan. Peraturan yang diberlakukan tidak terlalu ketat karena guru mengacuhkan kenakalan kecil yang dibuat oleh murid dan berkonsentrasi pada pelajaran. Pemberian tugas tidak terlalu sering diberikan kepada murid.

d. Tolerant:

Pada jenis ini, guru terlihat kurang teratur dan suasana kelas tidak terstuktur dengan baik. Pelajarannya tidak dipersiapkan dengan baik dan mereka tidak berusaha membuat murid tertantang untuk lebih maju. Guru ini biasanya memulai pelajaran dengan metode ceramah beberapa saat, lalu memberikan kesempatan bagi murid-murid untuk mengerjakan tugas/PR individual. Pemberian tugas sering diberikan sebagai rutinitas saja dan tidak terlalu perduli dengan perkembangan cita-cita akademis muridnya. Guru

bersikap acuh dan tidak dekat dengan siswa. Aturan yang diberlakukan di dalam kelas tidak terlalu ketat.

e. Uncertain and tolerant:

Guru ini tidak menunjukkan banyak kepemimpinan dalam kelas. Pelajaran mereka kurang terstruktur, tidak disampaikan dengan menyeluruh dan jarang ditindak lanjuti. Pemberian tugas jarang sekali diberikan kepada siswa. Aturan kelas dibuat secara spontan, dan mereka sering memaklumi kenakalan dan murid tidak dituntut untuk melakukan kewajibannya. Guru ini menggunakan metode ceramah dan selalu menjelaskan berulang-ulang bagi muridnya yang belum faham. Suasana kelasnya kurang dapat dikendalikan, hanya murid-murid yang duduk di depan yang bisa tertib, sementara yang duduk dibelakang berbuat semaunya. Guru bersikap tidak terlalu memberi perhatian kepada siswa, dan biasanya mengacuhkan keributan yang terjadi dalam kelas. Murid cenderung berperilaku seenaknya sendiri terhadap peraturan kelas.

f. Uncertain/agressive:

Suasana kelas dalam gaya ini sangat tidak beraturan dan tidak terstruktur dengan baik. Guru jarang memberikan tugas kepada siswa. Hubungan antara guru dan murid sangatlah buruk karena masing-masing menganggap sebagai musuh dan sama-sama menghabiskan waktu untuk berkonflik. Aturan kelas tidak dipatuhi oleh murid, dan biasanya mereka menggunakan semua kesempatan untuk melanggar peraturan, dan terus menerus mengganggu guru dengan meloncat, tertawa dan berteriak. Hal ini

biasanya membuat murid semakin nakal. Guru ini tidak bisa mengendalikan kondisi kelasnya dengan baik. Dalam gaya komunikasi, peraturan kelas tidak bisa dikomunikasikan dengan baik. Guru menghabiskan sebagian waktunya untuk mengatur kondisi kelas dan terlihat tidak tertarik untuk mengganti teknik mengajar ceramah yang dipakainya. Dia berfikir yang penting murid harus disiplin. Sayangnya, belajar merupakan hal yang kurang penting dalam kelas sehingga jarang memberikan tugas kepada murid. Sikap guru kepada murid sangatlah buruk dan sering terjadi pertengkaran diantara keduanya.

g. Repressive:

Siswa dalam kelas ini tidak boleh mengemukakan kehendak pribadi dan harus patuh pada sebuah aturan. Mereka menaati peraturan yang diberlakukan dengan sangat ketat dan murid merasa takut pada kemarahan gurunya. Guru tersebut bereaksi berlebihan terhadap pelanggaran kecil, dan sering memberikan nilai yang jelek. Guru *repressive* adalah contoh dari karakter sikap yang tegas dan keras terhadap murid. Pelajarannya terstruktur tapi tidak terorganisir dengan baik. Meskipun informasi dan penjelasan banyak diberikan, hanya sedikit pertanyaan yang diperbolehkan. Biasanya siswa akan banyak disuruh mengerjakan tugas daripada berdiskusi di dalam kelas. Suasana kelasnya sepi dan tidak menyenangkan. Siswa-siswa merasa gelisah dan ketakutan. Guru dalam gaya komunikasi ini fokus pada kompetisi dan menuntut sebuah pengakuan dan penghargaan diri sebagai seorang guru. Sikap yang diperlihatkan kepada siswa adalah

dominan. Guru banyak menekan inisiatif murid, lebih memilih ceramah sementara siswa duduk mendengarkan. Siswa merasa tertekan dan lebih memilih diam untuk menghindari kemarahan gurunya.

h. *Drudging:*

Keadaan kelas merupakan campuran dari kekacauan dari *uncertain/agressive* dan *uncertain/tolerant.* Satu hal yang pasti, guru terus menerus untuk berusaha mengatur kelas. Biasanya, dia selalu berusaha mengatur kelas dan siswa baru akan mau memperhatikan setelah guru memaksa dan memperlihatkan kemarahannya. Ketika siswa mulai menyimak, suasana kelas akan cenderung fokus pada pelajaran saja, dan guru bersikap tidak terlalu hangat. Biasanya guru hanya mengikuti rutinitas dimana dia yang lebih banyak berbicara dan menghindari metode-metode baru. Guru dalam gaya komunikasi ini tidak terlalu banyak memberikan tugas kepada siswa. Prestasi murid dalam gaya jenis ini cenderung menurun dan kondisi kelas tidak antusias, tidak supportive, dan tidak kompetitif. Sayangnya, karena perhatian yang terus menerus hanya pada pengaturan kelas, seorang guru tidak disukai oleh siswa.

Gaya komunikasi menurut Wubbles diatas, dapat dikategorikan berdasarkan ciri-ciri yang membedakannya, yaitu adanya indikator **penciptaan suasana kelas, pemberian tugas atau kuis pada siswa, sikap guru dalam sebuah diskusi kelas, penetapan aturan kelas pada siswa, metode mengajar, dan kedekatan guru kepada siswa.** Beberapa indikator tersebut juga akan mempermudah peneliti dalam pembahasan nantinya.

Gaya komunikasi yang diterapkan oleh guru, memiliki efek yang kuat terhadap suasana kelas nantinya. Gaya komunikasi guru terkait tidak hanya oleh gaya komunikasi individu tertentu, tapi juga materi ajarnya, tingkat kelas, ukuran kelas, kondisi siswa yang berada dalam ruang kelas tersebut, dll. Gaya komunikasi guru memiliki pengaruh yang kuat di dalam kelas. Gaya yang dilakukan untuk menyampaikan sebuah materi di kelas bisa menjadi salah satu poin penilaian efektivitas mengajar.

2.4 Tinjauan Tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Indonesia pada tahun 1990, telah menandatangani sebuah Deklarasi Dunia tentang Pendidikan Untuk Semua (Education for All Declaration) pada konferensi UNESCO, di Thailand. Deklarasi ini menjadi komitmen bersama, untuk menyediakan pendidikan dasar yang bermutu dan non diskriminatif, di masing-masing negara. Realisasi deklarasi tersebut juga sekaligus merupakan upaya untuk memenuhi Hak Pendidikan (sesuai pasal 26 Deklarasi Umum Hak Asasi Manusia/DUHAM, bahwa “Setiap orang berhak memeproleh pendidikan. Pendidikan harus Cuma-Cuma, setidak-tidaknya untuk tingkat sekolah rendah dan pendidikan dasar.Pendidikan dasar diperlukan untuk menjaga perdamaian.”)

Pada tahun 2003, pemerintah mengeluarkan sebuah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjamin hak atas “pendidikan dasar” bagi warga negara berusia tujuh hingga lima belas tahun. Namun, pendidikan untuk anak yang berusia dibawah tujuh tahun tidak dimasukkan sebagai pendidikan dasar.

Padahal, istilah pendidikan dasar seharusnya mulai berlaku mulai anak berusia 0-18 tahun. Hal ini sesuai dengan usia golden age atau keemasan anak, yaitu usia 0-9 tahun. Sedangkan menurut Konvensi Anak, yang disebut anak yaitu yang berusia 0-18 tahun. Jadi seharusnya UU mengenai Sistem Pendidikan Nasional tersebut mengakomodir usia anak dari umur 0-18 tahun tersebut.

Salah satu pemenuhan hak pendidikan sejak dini pada usia 3-5 tahun yang kemudian dilakukan masyarakat dan pemerintah yaitu program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Didalam pelaksanaannya, setiap kelurahan yang ada di Indonesia didorong untuk memiliki minimal satu PAUD. PAUD merupakan alternatif pemenuhan hak pendidikan selain Taman Kanak-Kanak (TK) atau Taman Pendidikan Alqur'an (TPA).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2005, PAUD termasuk dalam jenis pendidikan Non Formal. Pendidikan Non Formal selain PAUD yaitu Tempat Penitipan Anak (TPA), Play Group dan PAUD Sejenis. PAUD sejenis artinya PAUD yang diselenggarakan bersama dengan program Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu untuk kesehatan ibu dan anak). Sedangkan pada Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), PAUD dimasukkan kedalam program Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

Penyelenggaraan PAUD, jenis pendidikan ini tidak menggunakan kurikulum baku dari Depdiknas, melainkan menggunakan rencana pengajaran yang disebut Menu Besar. Menu Besar ini mencakup pendidikan moral dan nilai keagamaan, fisik/motorik, bahasa, sosial-emosional dan seni. Panduan dalam

Menu Besar ini akan dikembangkan oleh tiap PAUD, berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing PAUD.

Selain tidak menggunakan kurikulum baku, PAUD juga ditujukan untuk kalangan ekonomi miskin. Karena biasanya PAUD tidak menarik iuran sekolah atau menarik iuran dengan jumlah yang sangat kecil. Hal ini untuk memenuhi hak pendidikan anak, mendapatkan pendidikan dasar secara cuma-cuma (Pasal 31 Konvensi Hak Anak).

Namun di beberapa PAUD, setelah berjalan dengan tidak adanya penarikan biaya, dikarenakan biaya operasional biasanya merupakan sumbangan dari berbagai pihak di masyarakat, ternyata mengalami beberapa kendala. Misalnya sumbangan yang didapat hanya dapat memenuhi bahan belajar murid, namun hal lain seperti honor para pendidik tidak dapat terpenuhi. Padahal, para pengajar PAUD seringkali memerlukan uang transport untuk menjangkau PAUD yang dibina. Selain itu, para orangtua murid juga meminta adanya rekreasi bersama atau pemakaian baju seragam. Dan untuk kebutuhan seperti ini, PAUD seringkali tidak memiliki dana. Kemudian, beberapa PAUD akhirnya menarik iuran sekolah. Tentunya iuran ini tidak bisa besar jumlahnya, karena para murid PAUD berasal dari keluarga miskin. Rata-rata mereka mengeluarkan sekitar 1000 perhari (dengan jam belajar hanya 2-3 kali seminggu) atau 10.000 per bulan.

Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional terutama Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah (PLS), sebetulnya sudah menyediakan dana untuk operasional PAUD. Namun dana yang ada ternyata tidak mencukupi kebutuhan operasional seluruh PAUD. Akhirnya dilakukan secara bergilir,

pengguliran dana tersebut, dengan cara mengajukan proposal. Dari masalah pembiayaan yang terjadi di PAUD tersebut, apabila berdasarkan DUHAM Pasal 26 tadi, maka akan terjadi kontradiksi. Pemenuhan hak pendidikan seharusnya gratis, namun kenyataannya belum bisa gratis. Bahwa untuk memenuhi hak pendidikan secara penuh, ternyata masih diperlukan biaya yang harus dikeluarkan oleh masyarakat. Sebetulnya, masalah seperti itu tidak harus terjadi jika pemerintah melakukan upaya-upaya pemenuhan hak pendidikan dengan maksimal.

Pertama, pemerintah seharusnya memasukkan PAUD berusia dibawah 7 tahun sebagai suatu pendidikan dasar, yang harus dipenuhi pada warganegaranya, sehingga PAUD menjadi salah satu prioritas pemenuhan pendidikan dasar sesuai UU yang berlaku. Kedua, anggaran pendidikan tersendiri, tidak disatukan dengan anggaran kesehatan dan jumlahnya seharusnya terbesar dari pengeluaran negara lainnya didalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Ketiga, dialokasikannya anggaran pendidikan yang terbesar jumlahnya dari pengeluaran daerah lainnya dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Keempat, pengumpulan dana pajak atau retribusi dari perusahaan-perusahaan yang berada di wilayah PAUD, yang dilakukan oleh pemerintah setempat misalnya tiap kelurahan atau desa, yang dipergunakan terutama untuk pembiayaan pendidikan dasar, baik PAUD, TK, TPA, SD, MI sampai tinkat SMP. Dan yang terakhir, pengumpulan dana swadaya masyarakat, baik dilakukan oleh LSM atau masyarakat sendiri, terutama di tujukan untuk pemenuhan pendidikan bagi warganya sendiri.

Dengan adanya kerjasama, peran serta dan kejujuran semua pihak, untuk mencerdaskan bangsa, terutama anak-anak, maka hak pendidikan tingkat dasar dapat dipenuhi secara maksimal. Kita pun dapat melihat anak-anak, dari keluarga manapun, terutama keluarga miskin, terpenuhi hak pendidikannya. Pada tingkat selanjutnya, pendidikan yang berkualitas kemudian dapat menjadi rencana bersama, setelah hak pendidikan tingkat dasar tersebut terpenuhi[5]

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

2.4.1 Fungsi dan Tujuan PAUD

Berdasarkan PP 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidiukan, fungsi dan tujuan PAUD diatur dalam Pasal 61. Berikut bunyi lengkapnya:

(1) Pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

(2) Pendidikan anak usia dini bertujuan:

a. membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab; dan

b. mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan social peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

2.4.2 Bentuk dan Jenis Satuan Pendidikan PAUD

PAUD Jalur Formal (Pasal 62)

(1) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat.

(2) TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki program pembelajaran 1 (satu) tahun atau 2 (dua) tahun.

(3) TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diselenggarakan menyatu dengan SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat.

PAUD Jalur Nonformal (Pasal 107)

(1) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain, taman penitipan anak, dan satuan pendidikan anak usia dini yang sejenis.

(2) Kelompok bermain, taman penitipan anak, dan satuan pendidikan anak usia dini yang sejenis menyelenggarakan pendidikan dalam konteks:

a. bermain sambil belajar dalam rangka pembelajaran agama dan ahlak mulia;

b. bermain sambil belajar dalam rangka pembelajaran sosial dan kepribadian;

c. bermain sambil belajar dalam rangka pembelajaran estetika;

d. bermain sambil belajar dalam rangka pembelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan; dan

e. bermain sambil belajar dalam rangka merangsang minat kepada ilmu pengetahuan dan teknologi.

(3) Peserta didik kelompok bermain, taman penitipan anak, dan satuan pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal yang sejenis dapat dievaluasi perkembangannya tanpa melalui proses yang bersifat menguji kompetensi.[6]

[5]http://www.paud.kemdiknas.go.id/index.php/menu-utama/artikel/41-pendidikan-anak-usia-dini diakses pada tanggal 10/05/2011

[6]http://tunas63.wordpress.com/2010/06/15/fungsi-tujuan-dan-jenis-paud/ diakses pada tanggal 10/05/2011